



Analisis Campur Kode Penggunaan Bahasa Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

¹Hayun Istikomah; ²Ngudining Rahayu; ³Suryadi

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu

Korespondensi: hayunistikomah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam pembelajaran di kelas X MA PPMD Kepahiang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data pada penelitian ini yaitu tuturan guru dan siswa. Data pada penelitian ini yaitu tuturan guru dan siswa yang mengandung campur kode dalam pembelajaran di kelas X MA PPMD Kepahiang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik rekam, simak, dan wawancara. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini (1) transkripsi data (2) identifikasi data (3) klasifikasi data (4) interpretasi data (5) penyimpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat campur kode dan faktor penyebabnya pada penggunaan bahasa dalam pembelajaran yang berbentuk kata 10, frasa 3, klausa 2, pengulangan kata 2, baster 1. Bentuk tersebut terdiri atas beberapa kelas kata yaitu nomina, verba, non verba, adjektiva, pronomina, numeralia, adverbial, interogativa, preposisi, konjungsi, fatis, pengulangan seluruh dan perubahan fonem. Adapun faktor yang mempengaruhinya yaitu (1) faktor penutur (2) faktor kebahasaan terdapat 4 faktor yang mempengaruhinya yaitu keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, membangkitkan rasa humor. Faktor inilah yang dapat menghalangi guru untuk mentransfer ilmunya dengan baik sehingga penyampaian yang disampaikan guru tidak utuh dan akan mempengaruhi profesionalisme guru.

Kata Kunci: *Campur Kode, pembelajaran, Pondok Pesantren*

Abstract

This study aims to describe the form of code mixing and the factors that cause code mixing in learning in class X MA PPMD Kepahiang. This research uses a descriptive method. The source of data in this study is the speech of teachers and students. The data in this study are teacher and student speech containing code mixing in learning in class X MA PPMD Kepahiang. Data collection techniques in this study used recording, listening, and interviewing techniques. The steps of data analysis in this research are (1) data transcription (2) data identification (3) data classification (4) data interpretation (5) data conclusion. The results of this study indicate that there is code mixing and the causal factors in the use of language in learning in the form of words 10, phrase 3, clause 2, repetition of words 2, baster 1. The form consists of several classes of words, namely nouns, verbs, non-verbs, adjectives, pronouns, numeralia, adverbs, interrogatives, prepositions, conjunctions, phatic, whole repetition and phoneme changes. The factors that influence it are (1) the speaker factor (2) the linguistic factor there are 4 factors that

influence it, namely the limited use of the code, the use of more popular terms, the speaker and the speaker's personality, evoking a sense of humor. This factor can prevent teachers from transferring their knowledge properly so that the delivery delivered by the teacher is not intact and will affect the professionalism of the teacher.

Keywords : *Code Mixing, Learning, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Sarana komunikasi yang paling penting pada masyarakat adalah bahasa sehingga membuat bahasa tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Menurut (Chaer & Agustina, 2014:2) Sociolinguistik mempelajari tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat dan berfokus pada variasi bahasa. Kajian sociolinguistik ini digunakan untuk menganalisis wujud campur kode.

Campur kode terjadi pada masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Menurut (Al-Ahdal, 2020:12) campur kode dapat terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa kedua untuk meniru seseorang dalam proses yang disebut bermain peran, atau ketika seseorang sedang berpikir tentang budaya atau agama yang mengakibatkan kata-kata yang diinginkan tidak ada dalam bahasa pertama. Menurut (Chaer & Agustina, 2014:117) peristiwa campur kode terjadi ketika seseorang menyelipkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain terhadap bahasa yang digunakan, unsur yang menyisip tersebut tidak lagi memiliki fungsinya sendiri. Campur kode dikatakan bentuk tindakan sengaja yang mencampurkan antara 2 bahasa tanpa perubahan topik terhadap apa yang sedang dibicarakan. Di dalam campur kode terdapat sebuah kode dasar yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang termasuk dalam peristiwa tutur ini hanya sekedar serpihan-serpihan saja tanpa ada fungsi dan keotonomian sebagai sebuah kode.

Menurut Suwito (1983:78) jika ditinjau dari unsur- unsur bahasa yang terlibat di dalamnya maka bentuk campur kode dapat dibedakan menjadi 6 bagian yaitu

1. Penyisipan unsur yang berwujud kata

Dalam tingkatan sintaksis kata adalah satuan terkecil yang menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar yaitu frasa. Kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkat dalam penyatuan bagian-bagian dari satuan sintaksis. Menurut Kridalaksana (2008:51) mengklasifikasikan kata ke dalam 13 kelas kata yaitu : nomina, verba, adjektiva, pronomina, numeralia, adverbialia, interrogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, fatis, interjeksi.

2. Penyisipan unsur yang berwujud frasa

Frasa yaitu satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi. Frasa juga berperan mengisi fungsi sintaksis baik sebagai subjek, predikat, objek atau keterangan. Menurut Kridalaksana (2008:125) mengklasifikasikan frasa ke dalam 7 wujud yaitu : frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa pronomina, frasa adverbialia, frasa numeralia, dan frasa preposisi

3. Penyisipan unsur yang berwujud klausa

Klausa terdiri dari P yang disertai (S), (O), (KET), (PEL), tanda kurung tersebut menandakan bahwa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka yang artinya boleh ada boleh juga tidak ada. Unsur inti dari klausa yaitu S dan P. Menurut Kridalaksana (2008:128) klausa dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu (1) klausa verba, dan (2) klausa non-verba.

4. Penyisipan unsur yang berwujud pengulangan kata
Pengulangan kata yaitu proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis. Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya pengulangan kata terbagi menjadi 4 : (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan sebagian, (3) pembubuhan afiks, dan (4) pengulangan perubahan fonem (Ramlan 2001:69).
5. Penyisipan unsur yang berwujud baster
Wujud baster yaitu peristiwa pembentukan dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan dari bahasa daerah atau bahasa asing ataupun sebaliknya.
6. Penyisipan unsur yang berwujud ungkapan atau idiom.

Faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya campur kode ada 2 yaitu faktor penutur dan faktor kebahasaan dari segi kebahasaan terbagi lagi menjadi 12 faktor yaitu : (a) keterbatasan penggunaan kode, (b) penggunaan istilah yang lebih populer, (c) pembicara dan pribadi pembicara mengubah suasana pembicaraan dari yang formal ke informal atau karna faktor kebiasaan, (d) mitra bicara, (e) tempat tinggal dan waktu pembicaraan, (f) modus pembicaraan, (g) topik, (h) fungsi dan tujuan, (i) pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa, (j) hadirnya penutur ketiga, (k) pokok pembicara yaitu pokok pembicaraan yang bersifat formal dan yang bersifat informal, dan (l) untuk membangkitkan rasa humor (Suandi (2014:142).

Penggunaan campur kode banyak terjadi dalam lingkungan pendidikan. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang atau yang sering disingkat dengan PPMD. PPMD ini mengfokuskan siswa untuk dapat menguasai bahasa wajib pondok yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris saat berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Chaer & Agustina, 2014:154) bahwa bahasa Indonesia telah mendapat pengaruh dari (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa daerah, dan (3) bahasa asing.

Campur kode dalam pembelajaran di PPMD biasanya terjadi dengan menggabungkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab/bahasa Inggris, sehingga komunikasi yang terjadi dalam pondok pesantren memiliki ciri khas dan bentuk tersendiri. Sebagai data campur kode yang terjadi pada tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran, dapat dilihat dari data yang diperoleh di PPMD Kepahiang berikut ini.

Ustazah : Oke, sampai di sini *any question so far?*

Santri : Ustazah *I want* bertanya.

Ustazah : Iya Ozil apa?

Santri : Pengertian tarikh menurut istilah tadi apa zah?

Berdasarkan tuturan di atas penutur yaitu ustazah dan mitra tutur yaitu santri menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan bahasa Inggris dalam tuturannya, tuturan tersebut berlatar di dalam kelas. Peristiwa ini terjadi karena ustazah ingin bertanya kepada para santrinya. Campur kode pada percakapan tersebut dapat dilihat pada penyisipan kata *any question so far* yang artinya *ada pertanyaan* dan

terdapat penyisipan kata *I want* yang artinya *saya ingin*. Penyisipan kata *any question so far* dan *I want* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode yang dilakukan oleh penutur yaitu ustazah dan mitra tutur yaitu santri. Penyisipan kata *any question so far* merupakan bentuk frasa adverbial dan penyisipan kata *I want* merupakan bentuk kalimat. Hal tersebut membuat bahasa menjadi bercampur antara kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada tuturan tersebut bahasa Indonesia yang digunakan merupakan kode utamanya, sedangkan bahasa Inggris hanya menjadi serpihan-serpihan yang digunakan oleh penutur.

Pembelajaran adalah sebuah proses yang terjadi pada peserta didik sehingga penggunaan bahasa berpengaruh pada pembentukan kompetensi seorang guru. Guru dapat memperkuat identitasnya ketika menghadapi perbedaan bahasa dalam pembelajaran. Jika guru menguasai masalah linguistik dan sosiolinguistik untuk kehidupan yang terjadi di PPMD, maka guru akan bisa menjembatani perbedaan bahasa pada siswa seperti yang terjadi di PPMD ini sehingga kebermanfaatan linguistik untuk kehidupan di PPMD ini dapat tercapai dan guru dapat mengembangkan profesionalismenya dalam mengajar.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti (1) bentuk campur kode dalam pembelajaran di kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang; dan (2) faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam pembelajaran di kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran di kelas X MA. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 23 Juli-14 Agustus 2022 pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 di MA Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

Sumber data pada penelitian ini yaitu tuturan guru dan siswa saat berinteraksi dalam pembelajaran di kelas X MA di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Data dalam penelitian ini yaitu tuturan guru dan siswa saat berinteraksi yang di dalamnya terdapat campur kode di kelas X MA, adapun kelas yang akan diteliti terdiri dari 3 kelas yaitu kelas XA (24 siswi perempuan), XB (20 siswi perempuan), XC (19 siswa laki-laki) dengan 3 orang guru, dari jumlah 35 guru yang mengajar di MA PPMD Kepahiang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam, teknik simak, dan teknik wawancara. Penulis mengumpulkan data dengan merekam dan menyimak tuturan guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara diantaranya yaitu : transkripsi data, identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, hasil penelitian yang ditemukan yaitu adanya bentuk campur kode yang berupa (1) wujud campur kode kata, (2) wujud campur kode pengulangan kata, (3) wujud campur kode baster, (4) wujud campur

***Analisis Penggunaan Bahasa dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern
Darussalam Kepahiang***

kode frasa, dan (5) wujud campur kode klausa. Sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode yang ditemukan pada penelitian ini yaitu (1) faktor penutur, dan (2) faktor kebahasaan yang meliputi faktor keterbatasan penggunaan kode, faktor penggunaan istilah yang lebih populer, faktor pembicara dan pribadi pembicara, dan faktor untuk membangkitkan rasa humor.

Tabel 1 Jumlah Data Bentuk Campur Kode

No	Wujud Campur Kode	Jumlah data
1.	Kata	50
2.	Pengulangan kata	5
3.	Baster	2
4.	Frasa	18
5.	Klausa	5

Tabel 2 Jumlah Data Faktor Penyebab Campur Kode

No	Faktor Penyebab Campur Kode	Jumlah data
1.	Penutur	12
2.	Kebahasaan	
	➤ Keterbatasan penggunaan kode	10
	➤ Penggunaan istilah yang lebih populer	10
	➤ Pembicara dan pribadi pembicara	25
	➤ Membangkitkan rasa humor	3

Pembahasan

1. Bentuk Campur Kode Kata dan Faktor Penyebabnya dalam Pembelajaran di Kelas X MA PPMD Kepahiang

Tabel 3 Campur Kode Wujud Kata

No	Kata
1.	<i>Rojul</i>
2.	<i>Marah</i>
3.	<i>Sosmed</i>
4.	<i>Observationis</i>
5.	<i>Bios</i>
6.	<i>Logos</i>
7.	<i>Corona</i>
8.	<i>Nyemil</i>
9.	<i>Pakek</i>
10.	<i>Betanyo</i>
11.	<i>Besak</i>
12.	<i>Bosen</i>
13.	<i>Nyo</i>
14.	<i>Kito</i>

15.	<i>Tigo</i>
16.	<i>Dak</i>
17.	<i>La</i>
18.	<i>Galo</i>
19.	<i>Alangke</i>
20.	<i>Tegalan</i>
21.	<i>Nedo</i>
22.	<i>Coa</i>
23.	<i>Apo</i>
24.	<i>Di mano</i>
25.	<i>Cakmano</i>
26.	<i>Ngapo</i>
27.	<i>Ditanyo</i>
28.	<i>Ila</i>
29.	<i>Dahtu</i>
30.	<i>Yo</i>
31.	<i>Insyallah</i>
32.	<i>Masyallah</i>

Percakapan di bawah ini adalah percakapan antara guru bahasa Indonesia dengan siswa kelas XA yang berjumlah 24 orang. Berikut ini data yang menunjukkan bentuk campur kode berwujud kata dan faktor penyebab yang mempengaruhinya.

(1) (I/BCK/PBI) (27/07/XA/BA)

Ustazah : Saya ngajar bahasa Indonesia seluruh aliah sama kelas VIII *rojul*. Manggilnya bisa dengan ustazah Desi. S1 saya ada kelulusan dari Jogiakarta kemudian S2 nya dari universitas Bengkulu, dimana itu?

Santri : Bengkulu.

Ustazah : Iya di UNIB di Bengkulu, ngajarnya bahasa Indonesia. Ada yang mau ditanyakan lagi perkenalannya, nama gurunya sudah tahu?

Santri : Sudah.

Berdasarkan tuturan di atas penutur yaitu ustazah dan mitra tutur yaitu santri menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan bahasa Arab dalam tuturannya, tuturan tersebut berlatar di dalam kelas XA. Peristiwa ini terjadi karena ustazah ingin menjelaskan kepada para santrinya bahwa ia mengajar bahasa Indonesia seluruh kelas aliah dan juga kelas VIII *rojul*. Campur kode pada percakapan tersebut dapat dilihat pada penyisipan kata *rojul* yang artinya *laki-laki*. Kata *rojul* termasuk ke dalam wujud kata nomina, kata ini menyatakan nama tempat atau benda dan segala yang dibendakan atau juga ditunjukkan melalui bentuk yang merujuk ke orang/hewan sehingga tidak dapat bergabung dengan partikel *bukan* dan berpotensi untuk didahului *dari*. Penyisipan kata *rojul* merupakan kata yang berasal dari BA yang membuat bahasa menjadi bercampur antara kode BI dan BA sehingga menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode yang dilakukan oleh ustazah. Pada tuturan tersebut BI yang digunakan merupakan kode utamanya, sedangkan BA hanya menjadi serpihannya saja.

Analisis Penggunaan Bahasa dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

Faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya campur kode pada tuturan tersebut yaitu *faktor penutur*. Pada faktor ini penutur yaitu ustazah melakukan campur kode karena bahasa Indonesia yang sedang digunakan disisipi kode bahasa dari bahasa asing, sebagian penutur juga ada yang melakukan campur kode untuk sekedar bergengsi atau ingin menunjukkan keterpelajarannya. Hal ini dapat dilihat dari tuturan di atas, di mana penutur menggunakan BI dengan menyisipkan BA dalam tuturannya. Ditunjukkan oleh ustazah yang menyisipkan BA yaitu kata **rojul** ke dalam tuturan BI untuk menunjukkan keterpelajarannya terhadap santri.

2. Bentuk Campur Kode Pengulangan Kata dan Faktor Penyebabnya dalam Pembelajaran di Kelas X MA PPMD Kepahiang
- Tabel 4 Campur Kode Wujud Pengulangan Kata

No	Pengulangan Kata
1.	<i>Elok-elok</i>
2.	<i>Warno-warni</i>
3.	<i>Bener-bener</i>
4.	<i>Lemes-lemes</i>

Percakapan di bawah ini adalah percakapan antara guru bahasa Indonesia dengan siswa kelas XA yang berjumlah 24 orang. Berikut ini data yang menunjukkan bentuk campur kode wujud pengulangan kata.

(23) (I/BCK/PBI) (27/07/XA/BMB)

Ustazah : Sampai kalian di Pondok Pesantren kemarin langsung observasi ngak?

Santri : Iya.

Ustazah : Kenapa, karena kalian sudah melihat dan memperhatikan secara tidak langsung kita sudah melakukan observasi. Ustazah masuk sini observasi ngak tadi?

Santri : Iya.

Ustazah : Iya ustazah melihat kalian kemudian memperhatikan kalian , oh anak baru seperti ini, oh anak baru bajunya masih *warno-warni*, saya memperhatikan berarti secara tidak langsung saya melakukan observasi. Sampai sini dulu paham itu observasi?

Santri : Paham.

Berdasarkan tuturan di atas penutur yaitu ustazah dan mitra tutur yaitu santri menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan bahasa Melayu Bengkulu yaitu kata *warno-warni* dalam tuturannya, tuturan tersebut berlatar di dalam kelas XA. Peristiwa ini terjadi karena penutur yaitu ustazah sedang memberikan contoh dalam melakukan observasi terhadap santri baru yang bajunya masih beragam. Penyisipan kata *warno-warni* merupakan bentuk campur kode yang berwujud pengulangan kata yang mengalami perubahan fonem (bunyi) yaitu kata warno-warni pada bunyi 'o' menjadi bunyi 'i' sehingga menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode pengulangan kata berupa perubahan fonem yang dilakukan oleh ustazah.

Faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya campur kode pada tuturan tersebut yaitu *faktor pembicara dan pribadi pembicara*. Pada faktor ini penutur melakukan campur kode karena memiliki maksud dan tujuan tertentu terhadap mitra bicara. Dapat dilihat penutur yaitu ustazah melakukan campur kode dikarenakan kebiasaan dan kesantiaan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan di atas, di

mana penutur menggunakan kata *warno-warni*. Penutur menggunakan kata *warno-warni* karena unsur kebiasaan yang dilakukan oleh ustazah, dengan tujuan untuk mempermudah santri dalam memahami penjelasan yang disampaikan, dan juga penutur sudah terbiasa menggunakan bahasa tersebut.

3. Bentuk Campur Kode Baster dan Faktor Penyebabnya dalam Pembelajaran di Kelas X MA PPMD Kepahiang

Tabel 5 Campur Kode Wujud Baster

No	Baster
1.	<i>Endingnya</i>

Percakapan di bawah ini adalah percakapan antara guru bahasa Indonesia dengan siswa kelas XA yang berjumlah 24 orang. Berikut ini data yang menunjukkan bentuk campur kode wujud baster.

(28) (I/BCK/PBI) (27/07/XA/BING)

Ustazah : Ada ngak novel yang *endingnya* dengan sedih kemudian pengenalannya diakhir?

Santri : Tidak ada.

Ustazah : Pertama pasti dia mengenalkan dulu, oh ceritanya tentang nenek dengan cucunya yang berada di sebuah hutan, ada tidak *endingnya* yang berakhir bahagia si cucu hidup bersama pangeran dari hutan, terus ujung-ujug terakhir baru perkenalan, ada seperti itu?

Santri : Tidak.

Berdasarkan tuturan di atas penutur yaitu ustazah dan mitra tutur yaitu santri menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan bahasa Inggris dalam tuturannya, tuturan tersebut berlatar di dalam kelas XA. Peristiwa ini terjadi karena penutur yaitu ustazah sedang menjelaskan mengenai alur cerita dalam novel. Terdapat penyisipan kata *endingnya*, di mana kata tersebut merupakan bentuk campur kode yang berwujud baster yang mengalami penyisipan dari bahasa Inggris *ending-nya* kata *ending* artinya *akhir*, sedangkan *-nya* merupakan imbuhan dari bahasa Indonesia sehingga jika digabungkan mengandung arti *akhirnya*. Penyisipan kata *ending-nya* membuat bahasa menjadi bercampur antara kode BI dan BING sehingga menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode berupa baster yang dilakukan oleh ustazah. Pada tuturan tersebut BI yang digunakan merupakan kode utamanya, sedangkan BING hanya menjadi serpihannya saja.

Faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya campur kode pada tuturan tersebut yaitu *faktor penggunaan istilah yang lebih populer*. Pada faktor ini penutur melakukan campur kode karena terdapat istilah-istilah yang lebih populer dibandingkan padanannya dalam bahasa yang menjadi kode dasarnya sehingga istilah tersebut dirasa lebih populer dan dapat diterima dengan baik dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tuturan di atas, ditunjukkan oleh penutur yaitu ustazah yang menggunakan kode dasar bahasa Indonesia imbuhan *-nya* dengan menyisipkan bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada kata *ending* sehingga jika digabungkan menjadi *endingnya*, padanan tersebut menunjukkan bahwa penutur menggunakan istilah yang lebih populer dari wujud campur kode basteran pada kata *ending-nya* yaitu gabungan dari kata bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

4. Bentuk Campur Kode Frasa dan Faktor Penyebabnya dalam Pembelajaran di Kelas X MA PPMD Kepahiang

Tabel 6 Campur Kode Wujud Frasa

No	Frasa
1.	<i>CO2/Karbon Dioksida</i>
2.	<i>Karbon Dioksida/CO2 & Gugus Amina/H2n</i>
3.	<i>Hand phone</i>
4.	<i>Push up</i>
5.	<i>Akhirnyo nyo</i>
6.	<i>Samonyo bae</i>
7.	<i>Dak papo</i>
8.	<i>Bae yo</i>
9.	<i>Idak ado</i>
10.	<i>Any question so far</i>

Percakapan di bawah ini adalah percakapan antara guru sejarah kebudayaan Islam dengan siswa kelas XC yang berjumlah 19 orang. Berikut ini data yang menunjukkan bentuk campur kode wujud frasa.

(35) (II/BCK/PSKI) (27/07/XC/BING)

Ustazah : Hukumannya apa?

Santri : *Push up*.

Ustazah : Mau *push up*?

Santri : Mau.

Berdasarkan tuturan di atas penutur yaitu ustazah dan mitra tutur yaitu santri menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan bahasa Inggris dalam tuturannya, tuturan tersebut berlatar di dalam kelas XC. Peristiwa ini terjadi karena penutur yaitu ustazah ingin mendiskusikan mengenai hukuman jika santri melanggar peraturan pada saat jam pelajarannya berlangsung. Sehingga terdapat penyisipan frasa *push up* yang artinya *tolak angkat*. Frasa *push up* termasuk ke dalam bentuk frasa nomina, frasa ini menyatakan kata benda dan kata lain yang dapat menyatakan nama, tempat, benda dan semua yang dibendakan. Penyisipan frasa *push up* membuat bahasa menjadi bercampur antara kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sehingga menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode yang dilakukan oleh ustazah. Pada tuturan tersebut bahasa Indonesia yang digunakan merupakan kode utamanya, sedangkan bahasa Inggris hanya menjadi serpihannya saja.

Faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya campur kode pada tuturan tersebut yaitu *faktor penggunaan istilah yang lebih populer*. Pada faktor ini penutur melakukan campur kode karena terdapat istilah-istilah yang lebih populer dibandingkan padanannya dalam bahasa yang menjadi kode dasarnya sehingga istilah tersebut dirasa lebih populer dan dapat diterima dengan baik dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tuturan di atas, yang ditunjukkan oleh penutur yaitu ustazah menggunakan kode dasar bahasa Indonesia dengan menyisipkan bahasa Inggris yaitu kata *push-up* yang artinya *tolak angkat* sehingga menunjukkan bahwa penutur menggunakan istilah yang lebih populer dengan menyisipkan campur kode dari bahasa Inggris tersebut.

5. Bentuk Campur Kode Klausa dan Faktor Penyebabnya dalam Pembelajaran di Kelas X MA PPMD Kepahiang

Tabel 7 Campur Kode Wujud Klausa

No	Klausa
1.	<i>I want</i>
2.	<i>Ditanyo kelak dak tabu</i>
3.	<i>Ayuba sur'a ila hamam</i>
4.	<i>La tigo bulan bu idak ditengok</i>
5.	<i>Jam berapa dak tabu kini jam empek la bangun ayuba</i>

Percakapan di bawah ini adalah percakapan antara guru biologi dengan siswa kelas XB yang berjumlah 20 siswa. Berikut ini data yang menunjukkan bentuk campur kode wujud klausa.

(40) (III/BCK/PBIO) (28/07/XB/BMB)

Ustadz : Ada ciri-ciri makhluk hidup di kelas VII awas ngak tahu saya tanya satu per satu, ciri makhluk hidup itu ada delapan. Yang pertama apa?

Santri : Bernafas.

Santri : Ana tadz.

Santri : Ana tadz.

Santri : Sabar-sabar kamu *ditanyo kelak dak tabu*.

Berdasarkan tuturan di atas penutur yaitu santri dan mitra tutur yaitu ustadz menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan bahasa Melayu Bengkulu dalam tuturannya, tuturan tersebut berlatar di dalam kelas XB. Peristiwa ini terjadi karena santri ingin menegaskan kepada santri lainnya untuk bersabar dalam menjawab pertanyaan dari ustadz. Sehingga terdapat *penyisipan ditanyo kelak dak tabu* yang artinya *ditanya nanti tidak tabu*. Penyisipan *ditanyo kelak dak tabu* merupakan wujud klausa yaitu wujud klausa non verba, kata *ditanya(P)* dan *nanti tidak tabu(KET)*. Predikat pada klausa tersebut menunjukkan bentuk preposisi sehingga menunjukkan wujud klausa non verba. Penyisipan klausa *ditanyo kelak dak tabu* membuat bahasa menjadi bercampur antara kode BI dan BMB sehingga menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode yang dilakukan oleh santri. BI merupakan kode utamanya, sedangkan BMB hanya menjadi serpihannya saja.

Faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya campur kode pada tuturan tersebut yaitu *faktor keterbatasan penggunaan kode*. Pada faktor ini penutur melakukan campur kode karena penutur lebih sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur walaupun penutur sebenarnya mengetahui padanannya dalam Bahasa Indonesia yang mengakibatkan penutur lebih mudah mengingat kode tersebut dibandingkan dengan padanannya dalam kode Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tuturan di atas, di mana santri menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan bahasa Melayu Bengkulu yaitu klausa *ditanyo kelak dak tabu*.

6. Hubungan Identitas Guru dengan Campur Kode dalam Pembelajaran

Berkaitan dengan identitas sosial seorang penutur yang menjelaskan seperti apa, siapa penuturnya, serta bagaimana hubungannya dengan mitra tutur, Dittmar (Chaer & Agustina, 2014). Sama halnya pada penelitian ini di mana penutur ditunjukkan oleh ustaz/ustazah sedangkan mitra tutur ditunjukkan oleh santri atau

sebaliknya ketika santri bertanya maka penuturnya adalah siswa (santri) dan mitra tuturnya adalah guru (ustaz/ustazah). Sedangkan hubungan penutur dengan mitra tutur tersebut yaitu hubungan antara guru dan murid.

Terjadinya percampuran bahasa mengakibatkan guru dan siswa saling menyesuaikan satu sama lain sehingga mengakibatkan adanya mobilitas kegiatan belajar mengajar di kelas yang mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar meningkat.

Bafadal (dalam Ainiyah 2016) profesionalisme guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugasnya pada proses belajar mengajar harus memiliki kemampuan dan motivasi sehingga tidak menghalangi guru untuk mentransfer ilmunya dengan baik dan apa yang akan disampaikan guru bisa utuh.

Identitas guru yang sesuai dan mendukung dengan perannya dalam mengajar yaitu harus memenuhi peran guru sebagai motivator, fasilitator, organisator, pusat informasi, dan konselor dengan bahasa komunikasi yang tepat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang didapat yaitu.

1. Terdapat wujud campur kode pada penggunaan bahasa dalam pembelajaran di kelas X MA Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang yang meliputi (1) unsur yang berwujud kata terdapat 10 kata yaitu kata nomina, verba, adjektiva, pronomina, numeralia, adverbial, interogativa, preposisi, konjungsi, fatis, (2) unsur yang berwujud pengulangan kata terdapat 2 yaitu pengulangan seluruh dan pengulangan perubahan fonem, (3) unsur yang berwujud baster terdapat 1 yaitu berupa penyisipan bentuk dasar dari bahasa Inggris dengan imbuhan dari bahasa Indonesia, (4) unsur yang berwujud frasa terdapat 3 yaitu frasa nomina, frasa pronomina, dan frasa adverbial, (5) unsur yang berwujud klausa terdapat 2 yaitu klausa verba dan klausa non-verba.
2. Terdapat faktor penyebab terjadinya campur kode pada penggunaan bahasa dalam pembelajaran di kelas X MA Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, yang meliputi (1) faktor penutur dan (2) faktor kebahasaan, dari 12 faktor kebahasaan yang ada hanya terdapat 4 faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor keterbatasan penggunaan kode, faktor penggunaan istilah yang lebih populer, faktor pembicara dan pribadi pembicara, serta faktor untuk membangkitkan rasa humor. Faktor inilah yang akan menghalangi guru untuk bisa mentransfer ilmunya dengan baik dengan mencampurkan kode bahasa lain supaya siswa mudah memahami dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga penyampaian yang disampaikan guru tidak utuh dan dapat mempengaruhi profesionalisme seorang guru. Faktor yang paling banyak ditemukan mempengaruhi penggunaan bahasa dalam pembelajaran di kelas X MA PPMD Kepahiang yaitu faktor pembicara dan pribadi pembicara.

Saran

Setelah meneliti mengenai *Analisis Campur Kode Penggunaan Bahasa dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang*, penulis memberikan saran yaitu Penelitian ini dilakukan penulis terbatas hanya pada bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode yang terdapat dalam tuturan guru dan siswa di kelas X MA

PPMD. Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai fungsi campur kode, alih kode, interferensi, dan ragam bahasa yang terjadi dalam pembelajaran di PPMD, sehingga dapat melengkapi penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan objek penelitian yang sama yaitu di jenjang MA atau pada objek yang berbeda yaitu di jenjang MTS atau MI yang ada di PPMD Kepahiang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainiyah, Nur. 2016. Identitas Diri dan Makna Guru Profesional sebagai Komunikator Pendidikan (Perspektif Fenomenologis). Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo. JPII. Vol 1. No 1
- Al-Ahdal, Arif Ahmed Mohammed Hassan. 2020. Code Mixing in Arabic Conversations of College Students: A Sociolinguistic Study of Attitudes to Switching to English. *The Asian ESP Journal*. Vol 16. 6-19
- Chaer, A., & Agustina, L. 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Suandi, I. N. 2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik*. Surakarta: Henary Offest Solo.